

ANALISIS KEBUTUHAN MEDIA MEMBACA KRITIS BERBASIS DIGITAL

Vita Ika Sari, Endry Boeriswati, Samsi Setiadi

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

vitaikasari_9906921020@unj.ac.id; endry.boeriswati@unj.ac.id;

syamsi.setiadi@unj.ac.id

Abstrak: Era 4.0 yang segala sesuatunya berbasis digital menjadi cikal bakal media kertas mulai ditinggalkan. Generasi Z yang sekarang lebih menyukai membaca melalui gawai semakin asing dengan lingkungan sekitar dan mulai berpikir apatis dan hal yang lebih mengerikan lagi ketika mereka mudah termakan oleh hoax. Membaca kritis melatih generasi Z untuk bisa berpikir kritis. Dengan keterampilan membaca kritis yang baik maka kemampuan berpikir kritis pun meningkat sehingga mahasiswa tidak mudah termakan oleh berita bohong yang banyak beredar di dunia maya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dimana tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang dibutuhkan mahasiswa dan dosen untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis. Hasil analisis mahasiswa dan dosen membutuhkan media pembelajaran yang menarik, tidak terikat oleh Batasan waktu, dan mudah digunakan dimanapun sehingga bisa menjadi wadah Latihan mandiri bagi mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis.

Kata kunci: Analisis kebutuhan; media membaca kritis; berbasis digital

PENDAHULUAN

Generasi Z yang dikenal dengan generasi haus akan kemajuan teknologi menuntut putaran informasi yang sangat cepat. Dengan berkembangnya teknologi, bebasnya informasi yang tersebar di dunia maya atau media sosial tentunya harus diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis generasi Z ini sehingga tidak mudah terbawa oleh imbas negatif dari perkembangan digital. Untuk bisa berpikir kritis maka generasi Z harus dibekali dengan keterampilan membaca kritis, karena dengan berlatih membaca kritis secara otomatis mereka akan bisa berpikir kritis.

(Nash, 2021) dalam penelitiannya yang berjudul *“Constructing Meaning Online: Teaching Critical Reading in a Post-Truth Era”* menemukan bahwa meskipun mahasiswa mahir dalam penggunaan digital, web, media sosial, namun mereka tidak mahir dalam mengkritisi suatu teks digital. Dengan model pembelajaran inkuiri digital dan pedagogi kritis mahasiswa bisa mengkonsep pertanyaannya dan rasa ingin tahunya sehingga mereka bisa membaca kritis kritis dan berpikir kritis. Hal ini bisa menjadi suatu bukti bahwa mahasiswa belum dibekali dengan alur berpikir kritis yang bisa diawali dengan keterampilan membaca kritis.

Pengalaman peneliti sebagai Dosen di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia mengalami kesulitan melatih mahasiswa untuk bisa membaca kritis kemudian berpikir kritis. Kesulitan tersebut juga ditemukan oleh rekan-rekan sesama dosen di Perguruan Tinggi lain. Hasil survey lapangan ke lima Perguruan Tinggi dengan Prodi yang sama, yaitu UMK, UNISULA, UNIKAL, UNIMUS, dan STKIP Peradaban ditemukan jawaban yang sama tentang kesulitan dosen dalam mengajarkan membaca kritis untuk melatih berpikir kritis mahasiswa. Kesulitan ini diakibatkan beberapa hal, seperti pemilihan bahan ajar, pemilihan metode dan pendekatan pembelajaran, keterbacaan teks, dan media yang digunakan. Dilihat dari usia mahasiswa di rentang 18 s.d 21 tahun seharusnya mereka sudah masuk di level 18 atau masuk dalam level membaca kritis (teori Fry).

Kesulitan mengajarkan membaca kritis untuk bisa berpikir kritis juga dialami oleh Dosen bidang ilmu yang lain, hal ini dibuktikan dari beberapa artikel yang meneliti tentang kemampuan membaca kritis mempengaruhi pemahaman ilmu tertentu. (Goldstein 2020, n.d.) dalam artikelnya yang berjudul *“Critical Reading in Sociology Developing Confidence to Know the World”* menyebutkan bahwa dengan melatih mahasiswa membaca kritis maka meningkatkan pemahaman mereka menganalisis dengan baik tentang dialog kritis, analisis artefak, analisis literatur, menganalisis kerangka terbalik berdasarkan penelitian orang lain. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Hogan, 2017) dalam penelitiannya yang berjudul *“Teaching Critical Reading of Historical Texts”* dia mengatakan bahwa sebagai guru sejarah memiliki masalah besar, yaitu menyampaikan dan memahamkan pada siswa tentang sejarah dunia. Dengan sejarah siswa akan lebih mengenal ideologi, kecintaan tanah air, dan keterbaruan peradaban bangsa. Melatih siswa membaca kritis dengan memilih tema bacaan yang kompleks membantu siswa bisa memahami sejarah dan berpikir kritis. Dilihat dari permasalahan tersebut maka penting mengajarkan mahasiswa untuk bisa membaca kritis agar melatih mereka berpikir kritis. Dengan demikian, sebagai calon guru mereka bisa mengajarkannya kepada siswa.

Melihat fenomena tersebut maka dapat dikatakan kemampuan membaca kritis generasi Z masih lemah. Masalah membaca kritis ini bahkan menjadi salah satu masalah di berbagai bidang keilmuan dan negara-negara maju. Maka peneliti akan meneliti tentang analisis kebutuhan media membaca kritis yang digunakan di Perguruan Tinggi khususnya Universitas Pancasakti Tegal sebagai langkah awal untuk melakukan peningkatan kemampuan membaca kritis mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini dilakukan analisis kebutuhan media pembelajaran. Analisis dilakukan secara menyeluruh mengenai penggunaan media pembelajaran di kampus tersebut. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari s.d April 2022. Tempat penelitian yaitu di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pancasakti Tegal.

Data diambil dengan Teknik wawancara dan pengamatan secara langsung mengenai kondisi media pembelajaran di Prodi PBSI tersebut. Wawancara dilakukan kepada dosen mata kuliah Membaca dan mahasiswa semester 4. Dosen diberikan pertanyaan seputar penggunaan media pembelajaran membaca kritis di kelas tersebut. Tahapan berikutnya adalah dengan melakukan observasi dengan cara mengamati secara langsung keadaan penggunaan media pembelajaran tersebut di Prodi PBSI, fungsi observasi juga untuk memperkuat analisis.

Instrumen dibuat dengan memperhatikan 5 aspek yang terdiri dari (1) pengalaman mendapatkan materi membaca kritis; (2) pemahaman mahasiswa tentang membaca kritis; (3) sarana belajar apa yang diinginkan mahasiswa; (4) media pembelajaran seperti apa yang diinginkan mahasiswa dan (5) website seperti apa yang diinginkan mahasiswa. Kelima aspek tersebut digunakan karena dianggap aspek utama yang perlu diamati dalam pelaksanaan penggunaan media pembelajaran membaca kritis. Pengamatan dilakukan mahasiswa semester empat.

Dalam hal ini peneliti membagikan link google form kepada 23 mahasiswa semester 4 untuk mengetahui (1) pengalaman mendapatkan materi membaca kritis; (2) pemahaman mahasiswa tentang membaca kritis; (3) sarana belajar apa yang diinginkan mahasiswa; (4) media pembelajaran seperti apa yang diinginkan mahasiswa dan (5) website seperti apa yang diinginkan mahasiswa.

Data hasil wawancara dilakukan analisis secara deskriptif. Analisis diarahkan kepada alasan rendah atau tingginya penggunaan media pembelajaran di setiap jenjang. Hasil analisis data berupa uraian secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Mahasiswa

Pengalaman membaca 87% mahasiswa sudah mendapatkan materi tentang membaca kritis. Hal ini penanda bahwa memang materi membaca kritis sudah pernah diajarkan pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pancasakti Tegal di semester empat. Tentunya hal ini memperkuat bahwa perlu adanya sarana pendukung untuk penyampaian materi membaca kritis.

Dilihat dari pemahaman sebanyak 26.1% tidak paham, 26.1% mungkin paham, dan 47.8% paham. Dilihat dari persentase diagram di atas kurang dari 50% mahasiswa memahami tentang membaca kritis, hal ini memungkinkan nilai membaca kritis pun rendah. Maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa tentang membaca kritis.

Sarana apa yang diinginkan mahasiswa untuk membantu mereka belajar sehingga meningkatkan keterampilan membaca kritis. Peneliti disini memberikan dua pilihan, yaitu media dan modul. Sebanyak 95.7% mahasiswa memilih media dan sisanya memilih modul. Hal ini memperkuat peneliti untuk mencari media apa yang diinginkan mahasiswa. ditemukan sebanyak 97.3% mahasiswa memilih media sebagai sarana belajar mereka untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis. Pada diagram 4 disajikan media apa yang diinginkan mahasiswa. Sebanyak 82.6% mahasiswa memilih media berbasis digital dan sebanyak 17.4% mahasiswa memilih media cetak. artinya Sebagian besar mahasiswa memilih media berbasis digital. Langkah selanjutnya peneliti akan menentukan berbasis digital seperti apa yang diinginkan mahasiswa.

Peneliti memberikan dua pilihan tentang media digital yang diinginkan, yaitu mobile application dan website. Sebanyak 65.2% memilih website dan 34.8% memilih mobile application. Langkah selanjutnya peneliti mengumpulkan informasi website seperti apa yang diinginkan mahasiswa. Selanjutnya peneliti menawarkan website seperti apa yang diinginkan mahasiswa. Ada 8 kriteria yang ditawarkan oleh peneliti. Sebanyak 91.3% menginginkan website yang mudah diakses, 52.2% website yang tidak memakan banyak kuota, 43.5% memiliki ruang menu yang sederhana, 47.8% menggunakan bahasa Indonesia, 17.4% terdapat menu video pengantar, 26.1% memiliki banyak teks bacaan, 26.1% terdapat menu Latihan/simulasi, dan 17.4% terdapat menu penilaian.

Kebutuhan Dosen

Analisis kebutuhan dosen peneliti memberikan lima pertanyaan yang mengandung aspek 1) apakah pokok bahasan membaca kritis sudah diberikan di semester 4; 2) hasil evaluasi keterampilan membaca kritis; 3) kendala pembelajaran pokok bahasan membaca kritis; 4) hal-hal yang telah dilakukan untuk mengurangi kendala tersebut; dan 5) kebutuhan dosen. Lima aspek tersebut dipilih karena dianggap penting untuk melihat bagaimana pembelajaran pokok bahasan membaca kritis dilaksanakan dan solusi apa yang bisa ditawarkan peneliti untuk mengatasi masalah tersebut. Hasil wawancara tersebut bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Table 1. Analisis Kebutuhan Dosen

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Saudara telah mengajarkan pokok bahasan membaca kritis?	Sudah

No	Pertanyaan	Jawaban
2	Bagaimana hasil dari evaluasi membaca kritis mahasiswa Saudara?	± 8 mahasiswa memahami dan menguasai membaca kritis dan sisanya kurang menguasai
3	Apakah ada kendala dalam mengajarkan membaca kritis?	Ada, seperti mahasiswa sulit konsentrasi, mahasiswa awam akan informasi yang disampaikan di teks bacaan yang disediakan, dll
4	Hal-hal apasajakah yang telah Saudara lakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis mahasiswa?	Mahasiswa dibagi menjadi kelompok kecil agar bisa konsentrasi, memberikan teks bacaan atau kasus yang dekat dengan lingkungan mereka, menggunakan modul membaca kritis, dll
5	Apa yang diharapkan Saudara sebagai dosen mata kuliah Membaca?	Harapannya ada media yang menarik bisa membantu mahasiswa untuk belajar mandiri, menambah wawasan mahasiswa, menggerakkan mahasiswa untuk berpikir kritis.

Dilihat dari tabel di atas, bahwa dosen telah menyampaikan pokok bahasan membaca kritis, namun hasil dari keterampilan membaca kritis masih kurang. Dosen selaku pembelajar juga telah melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis mahasiswa dengan membagi kelompok kecil agar mahasiswa bisa konsentrasi, memilih teks bacaan sesuai dengan lingkungan terdekat mereka agar mereka mudah memahami teks bacaan tersebut. Dosen mengharapkan adanya media yang menarik yang mampu melatih mahasiswa belajar mandiri.

Berdasarkan analisis tersebut maka peneliti memutuskan untuk mengembangkan media membaca kritis berbasis website. Dengan berbasis website maka kebutuhan mahasiswa dan dosen bisa terpenuhi sehingga kemampuan membaca kritis mahasiswa meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis kebutuhan Dosen dan mahasiswa mereka memerlukan media pembelajaran membaca kritis berbasis website. Media berbasis website ini dipilih karena sifat website yang lebih menarik, mudah diakses dan dikembangkan, serta bisa menjadi sarana belajar mandiri mahasiswa. Dengan adanya media membaca kritis berbasis website yang dilengkapi dengan berbagai macam fitur, seperti video, berbagai tema teks bacaan, simulasi, Latihan, dan evaluasi maka mahasiswa bisa bebas berlatih membaca kritis kapanpun dan dimanapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Delgado, P., Vargas, C., Ackerman, R., & Salmerón, L. (2018). Don't throw away your printed books: A meta-analysis on the effects of reading media on reading comprehension. *In Educational Research Review* (Vol. 25, pp. 23–38). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.09.003> goldstein2020. (n.d.).
- Hogan, M. (2017). *Critical reading across the curriculum, Volume 1: Humanities*.
- Janks, H. (2014). Critical literacy's ongoing importance for education. In *Journal of Adolescent and Adult Literacy* (Vol. 57, Issue 5, pp. 349–356). International reading association. <https://doi.org/10.1002/jaal.260>
- Janks, H. (2019). Critical literacy and the importance of reading with and against a text. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 62(5), 561–564. <https://doi.org/10.1002/jaal.941>

- Khamkhong, S. (2018). Developing english L2 critical reading and thinking skills through the PISA reading literacy assessment framework: A case study of thai EFL learners. In *3L: language, linguistics, Literature* (Vol. 24, Issue 3, pp. 83–94). Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia. <https://doi.org/10.17576/3L-2018-2403-07>
- Nash, B. L. (2021). Constructing meaning online: teaching critical reading in a post-truth era. *Reading Teacher*, 74(6), 713–722. <https://doi.org/10.1002/trtr.1980>
- Santyasa, I Wayan. (2007) Critical reading-an introduction. (n.d.). Workshop media pembelajaran bagi guru-guru SMA Negeri Banjar Angkan (10 Januari 2007).
- Wallace, M. (n.d.). *Critical reading and writing for postgraduates* (M. Wallace, Ed.; Second edition). SAGE.